

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendakian gunung adalah sebuah olahraga ekstrem yang penuh dengan petualangan. Kegiatan ini memerlukan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan semangat juang yang tinggi. Resiko dan tantangan yang ada menjadi daya tarik tersendiri dalam aktivitas ini. Sebenarnya, resiko dan tantangan tersebut adalah bagian dari ujian kemampuan diri dan proses untuk berharmoni dengan alam. Keberhasilan dalam pendakian mencerminkan kemenangan atas rasa takut dan merupakan bentuk pencapaian perjuangan melawan diri sendiri.¹

Kegiatan pendakian gunung merupakan salah satu bentuk wisata alam dan aktivitas minat khusus yang memerlukan pengelolaan baik agar resiko kecelakaan bagi pendaki dapat diminimalkan. Namun hingga saat ini, belum ada panduan yang jelas bagi pengelola jalur pendakian untuk mengelola rute mereka dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti kelestarian lingkungan, keamanan, keselamatan, kenyamanan, serta keterlibatan masyarakat lokal disekitar area pendakian. Selain itu, masih belum tersedia panduan komperhensif untuk pendaki dan pengelola yang mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, serta upaya keberlanjutan dalam pengelolaan jalur pendakian.

Pemuda sebagai agen perubahan memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan berbagai inisiatif yang dapat menarik perhatian masyarakat. Melalui komunikasi yang baik, komunitas

¹ Solehudin, "*Hill Walking / Fell Walking Scrambling, Climbing, dan Mountaineering*", (Bandung, 2006), h.5

pemuda dapat membangun kesadaran dan minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata. Pentingnya untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Namun, hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap pengembangan wisata, tetapi juga memperkuat hubungan antara wisata dan komunitas lokal.² Dalam Komunitas PPKJ, komunikasi menjadi alat untuk mengorganisir kegiatan, menyebarkan ide-ide dan menjawab kebutuhan masyarakat. Proses ini melibatkan dialog dua arah untuk membuka peluang antar anggota agar saling berbagi informasi dan pengalaman. Komunikasi juga berpartisipasi dalam memberdayakan anggota komunitas untuk terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program wisata. Dengan melibatkan anggota dalam proses komunikasi, maka mereka memiliki rasa andil dalam mengembangkan komunitas dan pariwisata lokal.

Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, peran komunitas menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan, kelestarian alam, serta budaya lokal, dengan melibatkan masyarakat setempat dalam mengembangkan dan pengelolaan pariwisata.³ Komunitas PPKJ memiliki peran penting sebagai agen dan promotor tempat wisata alam Gunung Aseupan. Melalui berbagai kegiatan promosi dan penyampaian informasi melalui media, mereka dapat meningkatkan animo masyarakat untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam Gunung Aseupan. Dalam mengembangkan

² Ayu Dyah Amelia and Ety Dwi Susanti, "Peran Komunitas Lokal Dalam Membangun Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Lumbung Stroberi)," *Journal Publicuho*, Vol 7, No 2, 2024, h.83.

³ Gagih Pradini et al., "Peran Komunitas Pencinta Alam Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Kedung Gede, Lenteng Agung," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, Vol 9, No 19, 2023, h.49.

pariwisata di daerah tersebut, Komunitas PPKJ di wilayah wisata Gunung Aseupan dapat menjadi contoh destinasi pariwisata yang memperkaya budaya dan memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Namun, rendahnya pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan dapat mengurangi jangkauan informasi ke masyarakat luas.

Peningkatan animo masyarakat terhadap pariwisata lokal menjadi salah satu fokus penting dalam mengembangkan ekonomi daerah. Kampung Kaduhejo, yang terletak di dekat Gunung Aseupan memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, khususnya dalam hal pendakian. Namun, hingga saat ini, jumlah pengunjung yang datang ke Gunung Aseupan masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap wisata pendakian. Komunitas PPKJ berperan penting dalam upaya meningkatkan minat masyarakat terhadap wisata pendakian ini. Strategi komunikasi yang efektif diperlukan untuk menyebarkan informasi dan menarik perhatian masyarakat, baik lokal maupun luar daerah. Dalam konteks ini, peneliti berfokus pada bagaimana Komunitas PPKJ merancang dan melaksanakan strategi komunikasi untuk meningkatkan animo masyarakat terhadap wisata ke Gunung Aseupan. Strategi komunikasi yang baik dapat mencakup beberapa aspek, seperti penyebaran informasi melalui media sosial, penyelenggaraan acara komunitas, dan kolaborasi terhadap pihak-pihak terkait.

Wisata pendakian Gunung Aseupan menawarkan potensi besar untuk menarik minat masyarakat, terutama di kalangan pemuda. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang efektif menjadi kunci bagi Komunitas PPKJ untuk meningkatkan animo

masyarakat dalam kegiatan ini. Pendakian gunung tidak hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota komunitas dengan pendaki dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Dengan menyaksikan keindahan alam di sekitar Gunung Aseupan para pendaki diajak untuk lebih menghargai dan melestarikan lingkungan hidup.

Dalam Islam, rihlah atau perjalanan memiliki makna yang mendalam termasuk perjalanan spiritual yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Komunitas PPKJ mengadopsi prinsip rihlah dalam kegiatan mereka, dimana setiap pendakian tidak hanya bertujuan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu tujuan utama dari kegiatan peresmian jalur baru Via Kaduhejo ini adalah membangun masjid, yang merupakan pusat ibadah dan interaksi sosial bagi masyarakat. Dengan memadukan wisata pendakian dan rihlah, Komunitas PPKJ berusaha untuk menciptakan pengalaman yang bermanfaat, yaitu tidak hanya bagi para pendaki tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Melalui strategi komunikasi yang terencana, Komunitas PPKJ diharapkan meningkatkan animo masyarakat dan hasil dari kegiatan ini dapat memberikan dampak positif, seperti penggalangan dana untuk pembangunan masjid yang direncanakan.

Adapun setiap pendaki yang ingin berkunjung Gunung Aseupan via Kaduhejo dikenakan tarif Rp.30.000. Adapun tarif tersebut 45 persennya di alokasikan untuk perhutani, sementara 55 persen sisanya dibagi untuk berbagai keperluan membangun desa, dimana 20 persen di alokasikan untuk merenovasi sarana ibadah

(Masjid) yang saat ini sedang berlangsung. Karena tujuan pertama membuka jalur ini untuk merenovasi bangunan masjid, 35 persennya dibagikan untuk kepentingan sosial, seperti membangun kobong pengajian anak-anak dan membantu orang yang tidak mampu dan 5 persennya diberikan untuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan. Selain itu, pendaki juga dikenakan biaya parkir sebesar Rp.10.000 untuk sepeda motor dan Rp.30.000 untuk mobil, dengan rincian Rp.2000 untuk kebersihan dan Rp. 8000 untuk pemuda yang membantu wisata menuju puncak. Dan untuk pengelolaannya dikelola oleh masyarakat kampung Kaduhejo. Mulai dari pembuatan jalur, perawatan jalur, dan kebersihan jalur yang dilaksanakan oleh kelompok ibu-ibu untuk pembersihan jalur yang dilaksanakan setiap hari rabu.

Namun, meskipun upaya tersebut sudah dilakukan, masih terdapat beberapa tantangan dalam hal penyampaian informasi yang efektif dan menarik. Beberapa diantaranya adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pesan yang disampaikan, serta keterbatasan dalam penggunaan media yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh komunitas ini untuk mempromosikan wisata pendakian ke Gunung Aseupan. Dengan melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengembangan komunikasi di sektor pariwisata. Khususnya dalam konteks kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan spiritual. Dengan memahami strategi-strategi komunikasi yang efektif, komunitas PPKJ dapat memperbaiki pendekatan mereka dalam menarik minat masyarakat, serta

mengoptimalkan penggunaan media sosial dan saluran komunikasi lainnya untuk menyampaikan pesan yang relevan dan menarik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan menekankan masalah peneliti pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas PPKJ dalam menarik minat masyarakat untuk wisata pendakian ke Gunung Aseupan?
2. Bagaimana dampak dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas PPKJ?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh Komunitas PPKJ dalam menerapkan strategi komunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas PPKJ dalam menarik minat masyarakat untuk wisata pendakian ke Gunung Aseupan.
2. Untuk mengetahui dampak dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas PPKJ.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi Komunitas PPKJ dalam menerapkan strategi komunikasi untuk meningkatkan animo masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam memahami konteks komunikasi pada komunitas. Dengan menganalisis strategi yang digunakan oleh Komunitas Persatuan Pemuda Kampung Kaduhejo. Hasil penelitian ini dapat memperkuat dan menambah wawasan baru mengenai bagaimana strategi komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini agar dapat memberikan gagasan baru bagi beberapa pihak.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dengan berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik komunikasi dalam konteks promosi wisata, meningkatkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan strategi komunikasi yang efektif.

b. Bagi Masyarakat lokal

Penelitian ini memberikan manfaat untuk masyarakat lokal dengan meningkatkan kesadaran mereka akan potensi wisata pendakian dan manfaatnya bagi ekonomi, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan promosi dan pengelolaan wisata yang meningkatkan rasa memiliki dan bertanggung jawab.

c. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pemerintah desa dengan membantu merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan,

menyediakan informasi untuk promosi yang lebih efektif tentang Gunung Aseupan.

E. Penelitian terdahulu yang relevan

Pertama, artikel ilmiah yang ditulis oleh Khina Januar Rahmawati dan Meisyanti (2023) yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemandu wisata Trekking Sentul dalam melayani dalam melayani wisatawan di Desa Karang Tengah, Kabupaten Bogor.” Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa, Strategi komunikasi pemandu wisata trekking di sentul dalam melayani wisatawan di Desa Karang Tengah, Kabupaten Sentul, telah disusun dan diimplementasikan dengan baik. Hal ini terlihat dari pemilihan komunikator, pesan, media yang digunakan, serta target audiens yang dituju. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemandu ini efektif, sehingga menarik banyak pengunjung dan mendorong wisatawan untuk kembali dan menggunakan jasa pemandu tersebut. Perbedaan Penelitian yang disusun oleh Khina Januar Rahmawati dan Meisyanti, lebih berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemandu agar para wisatawan tetap memakai jasa pemandu. Adapun penelitian penulis ini lebih pada strategi komunikasi pada komunitas untuk menarik minat wisatawan supaya mendaki ke Gunung Aseupan. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengacu pada strategi komunikasi untuk meningkatkan minat wisatawan.

Kedua, artikel ilmiah yang ditulis oleh Elisabeth Sitepu Sabrina yang berjudul “Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Meningkatkan Minat Berwisata Sumatera Utara.” Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan objek wisata telah melakukan strategi komunikasi pariwisata, namun hasilnya belum optimal. Adapun Dalam komunikasi pariwisata untuk menarik minat berwisata dilakukan komunikasi dengan melalui *advertising, public relations, direct marketing, dan personal selling*. Perbedaan penelitian yang disusun oleh Elisabeth Sitepu Sabrina diatas diatas yaitu lokasi penelitiannya. Sedangkan Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitiannya yaitu meningkatkan daya tarik wisatawan.

Ketiga, artikel ilmiah yang ditulis oleh Choirul Anam dan Agung Wicaksono yang berjudul “Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Menarik Minat Wisatawan Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.” Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terinteraksi dan partisipatif dapat meningkatkan daya tarik pariwisata dikawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Perbedaan penelitian yang disusun oleh Choirul Anam dan Agung Wicaksono diatas yaitu lokasi penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitiannya yaitu meningkatkan daya tarik wisatawan.

Keempat, artikel ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Hanif Ahdal dan Februr Rozi yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Songsang (2022)”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Ompang Sungai Songsang dilakukan dengan lima strategi yaitu penelitian, pelaksanaan, perencanaan, evaluasi, dan pelaporan. Selain itu, Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata Ompang Sungai Songsang. Perbedaan Penelitian yang disusun oleh Muhammad Hanif Ahdal dan Februr Rozi yaitu lokasi penelitian yang dilakukan di Wisata Ompang Sungai Songsang dan fokus penelitiannya yaitu dalam strateginya memiliki tim khusus dan bermitra bersama Dinas Pariwisata, sedangkan penelitian penulis ini berlokasi di Wisata Pendakian Gunung Asepun dan fokus penelitiannya yaitu strategi komunikasi pada komunitas untuk menarik minat wisatawan supaya mendaki ke Gunung Asepun. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika yang terstruktur secara jelas dan sistematis, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti dan memahami isi pembahasan yang ada. Dengan adanya pembagian yang terorganisir, diharapkan setiap bagian dapat dipahami dengan lebih mudah dan memberikan alur yang logis dalam setiap pembahasannya. Oleh karena itu, peneliti membagi skripsi ini ke dalam lima bab utama yang masing-masing memiliki fokus pembahasan tersendiri yang dijelaskan secara rinci dalam sistematika berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bagian ini membahas mengenai landasan teori yang menunjang dalam pembahasan yang bersangkutan dengan judul skripsi ini yaitu “Strategi Komunikasi Komunitas Persatuan

Pemuda Kampung Kaduhejo dalam meningkatkan Animo Masyarakat Untuk Wisata Pendakian Ke Gunung Aseupan”.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, termasuk jenis penelitian yang dipilih, lokasi tempat penelitian dilakukan, waktu pelaksanaan penelitian, serta teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan dan analisis data terkait bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Persatuan Pemuda Kampung Kaduhejo dalam meningkatkan Animo Masyarakat untuk wisata pendakian ke Gunung Aseupan.

BAB V Penutup

Bagian ini adalah bab terakhir dalam rangkaian penelitian yang mencakup tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari implementasi penelitian.